

Seri Penyuluhan 9

EJAJAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

Bahan Penyuluhan

Lukman Hakim
Jessy Agusdin
S.W.Rujiati Mulyadi
Merida Siregar

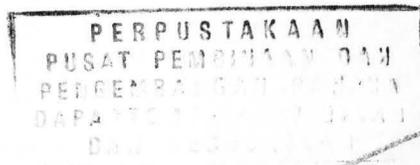
1 52

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jakarta 1978

EJAJAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

Bahan Penyuluhan

Lukman Hakim
Jessy Agusdin
S.W.Rujiati Mulyadi
Marida Siregar
Suparyanto



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jakarta 1978

DIEDARKAN TERBATAS UNTUK KEPERLUAN PENYULUHAN

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.211-52 EJA 2	No. Induk : 1052 Tgl : 20-7-92 Ttd :

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	5
I. Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia	7
II. Beberapa Pengertian Dasar Fonologi	17
III. Fonem dan Ejaan	23
IV. Penjelasan mengenai Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan	28
 Lampiran	
1. Kesalahan Ejaan	38
2. Bagan	42
3. Bahan Latihan	43

PENGANTAR

Seorang penyuluh bahasa bukan hanya memerlukan bahan yang akan disuluhkannya, tetapi juga ketrampilan menyuluh. Ia harus mempunyai pengetahuan tentang bahasa, dan tahu pula bagaimana cara menyuluh yang baik sehingga khalayaknya memperoleh pengetahuan yang sama.

Bahan yang ada dalam tulisan ini khusus mengenai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, disusun agar dapat dipakai sebagai pegangan penyuluh yang akan menerangkan segala sesuatu mengenai ejaan. Bahan ini diharapkan dapat menjadi pegangan dalam menjelaskan kaidah ejaan seperti tercantum di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

Tentang kaidah ejaan, di dalam bahan ini hanya disajikan pokok-pokok yang selama ini dianggap sebagai persoalan. Kaidah yang tidak menimbulkan persoalan, tidak dibicarakan lagi.

Sebagai pelengkap, bahan ini memberikan juga latar sejarah tersusunnya Ejaan yang Disempurnakan, beberapa pengertian dasar mengenai ejaan, contoh kesalahan pemakaian ejaan yang diambil dari surat kabar dan majalah, serta alat peraga (bagan, misalnya) yang diperlukan dalam penyuluhan.

Tentu saja, bahan ini tidak dapat berbicara banyak kepada khalayak yang disulahi tanpa adanya ketrampilan serta seni seorang penyuluh bahasa.

Jakarta, Desember 1977

Penyusun

I. SEJARAH EJAAN BAHASA INDONESIA

Peraturan pertama untuk mengatur ejaan bahasa Indonesia – pada saat itu masih disebut bahasa Melayu ialah peraturan ejaan yang lazimnya disebut Ejaan van Ophuysen, yang mulai berlaku pada tahun 1901. Peraturan ini dimuat dalam buku Ch. A. van Ophuysen yang dinamakan *Kitab Logat Melajoe*.

Untuk mendapat gambaran akan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ejaan van Ophuysen dengan ejaan yang berlaku sekarang, dapat dilihat pada contoh berikut.

E j a a n Ch. A. van Ophuysen	Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan
élok, ténggér	elok, tengger
oepaja	upaya
chabar	khabar
njawa	nyawa
sjahbandar	syahbandar
djahit	jahit
tjoetji	cuci
ta'	tak
ma'na	makna
menamai	menamai
maäf	maaf

Sumpah Pemuda 1928, bukan saja merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dalam sejarah penyatuan bangsa Indonesia, tetapi bagi perkembangan bahasa Indonesia pun peristiwa itu haruslah dicatat dengan tinta emas. Pada saat yang bersejarah itu, bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia I, sebagai cetusan kesadaran akan perlunya pembinaan bahasa, diadakan pada tahun 1938, di Surakarta; dan telah membahas prasaran tokoh-tokoh terkenal, seperti St. Takdir Alisjahbana, K. St. Pamoentjak, Ki Hadjar Dewantara, Sanoesi Pane, Dr. Poerbatjaraka, Adi

Negoro, Soekardjo Wirjopranoto, R.P. Soeroso, Mr. Moh. Yamin, dan Mr. Amir Sjarifoeddin. Prasaran-prasaran tersebut meliputi masalah peristilahan, tata bahasa, ejaan, dan bahasa persurat-kabaran.

Khusus mengenai ejaan, kongres berpendapat bahwa perlu adanya suatu ejaan baru, tetapi untuk sementara ejaan Ophuysen dapat diterima. Lain daripada itu, kongres juga memutuskan untuk mengusulkan pengajaran ejaan internasional di sekolah-sekolah menengah.

Cita-cita pembaruan ejaan ini baru terwujud dalam masa awal Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1947. Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu, Mr. Soewandi, mengeluarkan surat keputusannya bertanggal 19 Maret 1947, No.264/Bhg. A. Lampiran mengenai ejaan pada surat keputusan itu diperbaharukannya dengan lampiran pada surat keputusan No. 345/Bhg. A, tertanggal 1 April 1947 itu, biasanya dinamai Ejaan Republik, atau kadang-kadang disebut juga Ejaan Suwandi.

Perubahan-perubahan yang sangat hakiki dalam Ejaan Republik, antara lain ialah:

E j a a n Ch. A. van Ophuysen	Ejaan Republik (Ejaan Suwandi)
<i>ékor</i>	<i>ekor</i>
<i>oepaja</i>	<i>upaja</i>
<i>ta'</i>	<i>tak</i>
<i>ma'na</i>	<i>makna</i>
<i>disukai</i>	<i>disukai</i>
<i>soäl</i>	<i>soal</i>
<i>boekoe-boekoe</i>	<i>buku-buku atau buku2</i>

Waktu berjalan terus, bahasa Indonesia pun berkembang dan memerlukan penanganan dan penyempurnaan terus menerus. Atas prakarsa Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, Mr. M. Moh. Yamin, pada tanggal 28 Oktober sampai tanggal 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II, di Medan.

Khusus mengenai ejaan, kongres mengambil keputusan-keputusan seperti berikut:

1. bersetuju untuk sedapat-dapatnya menggambarkan ejaan sebagai satu fonem dengan satu huruf;
2. bersetuju untuk menyerahkan penyelidikan dan penetapan dasar-dasar

ejaan selanjutnya kepada suatu badan kompeten yang diakui oleh Pemerintah;

3. mengusulkan agar badan tersebut berusaha menyusun:
 - a. suatu aturan ejaan yang praktis untuk keperluan sehari-hari dengan sedapat mungkin mengingat pertimbangan ilmu;
 - b. suatu logat bahasa Indonesia yang halus, berdasarkan penyelidikan yang saksama dengan menggunakan alat-alat modern;
4. menyetujui agar ejaan untuk kata-kata asing yang dipakai dalam bahasa Indonesia, ditetapkan sesudah penyusunan ejaan bahasa Indonesia asli terlaksana, dengan pengertian bahwa untuk kata-kata Arab diadakan kerja sama dengan Kementerian Agama;
5. mengusulkan agar ejaan itu ditetapkan dengan undang-undang.

Sebagai tindak lanjut kongres ini, dengan surat keputusan No. 448/S, tanggal 19 Juli 1956, Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangunpranoto, membentuk Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia, yang selanjutnya kita namakan Panitia Pembaharuan. Panitia ini diketuai oleh Prof. Dr. Prijono, dan selanjutnya diteruskan oleh E. Katoppo. Konsep ejaan Panitia Pembaharuan ini siap pada tahun 1957.

Untuk mendapat gambaran bagaimana usul-usul yang diajukan Panitia Pembaharuan, sebagai contoh dapat dilihat dalam bagan berikut :

1. *é* diucapkan *é* atau *é*
2. diftong *ai, oi, au* diganti dengan *ay, aw, oy*
3. huruf-huruf baru yang diusulkan:

	cetak/tulis huruf kecil	cetak/tulis huruf besar
<i>ng</i> -----	<i>ŋ</i>	<i>Ŋ</i>
<i>dj</i> -----	<i>j</i>	<i>J</i>
<i>tj</i> -----	<i>c</i>	<i>C</i>
<i>ny</i> -----	<i>ñ</i>	<i>Ñ</i>
<i>sj</i> -----	<i>š</i>	<i>Š</i>

4. pengucapan alfabet ada dua cara:
 - a. pengucapan alfabet nasional sesuai dengan pengucapan alfabet daerah: *ka, ga, sa*, dan seterusnya.
 - b. pengucapan alfabet internasional sesuai dengan ucapan Belanda dengan beberapa perubahan. (*g = ge, j = dje, q = ku, u = u, y = je, x = eks*)

Alasan Panitia Pembaharuan mengajukan prinsip satu fonem untuk satu tanda ialah berdasarkan ilmu pengetahuan dan yang dirasakan ekonomis. Adanya usul untuk mengajukan alfabet nasional di samping alfabet internasional dirasakan sebagai usaha untuk mempertebal kesadaran kebangsaan.

Gema Kongres Bahasa Indonesia di Medan tidak hanya terdapat di tanah air kita. Para pemuka bahasa kebangsaan di Malaysia — yang pada waktu itu dinamakan Persekutuan Tanah Melayu — berkeinginan untuk mengadakan pembinaan bahasa Melayu. Untuk tujuan tersebut mereka mengadakan Kongres Bahasa dan Persatuan Melayu di Johor pada tahun 1956.

Dalam Kongres tersebut dicetuskan keinginan untuk menyatukan ejaan bahasa Melayu dengan ejaan bahasa Indonesia.

Pada tanggal 17 April 1959, diadakan perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dengan Persekutuan Tanah Melayu, yang masing-masing diwakili oleh Perdana Menteri H. Djuanda dan Perdana Menteri Dato' Abdul Razak bin Dato' Hussein.

Keinginan yang dicetuskan di dalam kongres di Johor itu barulah dirintis pelaksanaannya pada tanggal 4 sampai tanggal 7 Desember 1959 di Jakarta, sebagai tindak lanjut perjanjian persahabatan antara kedua negara. Pihak Malaysia — pada waktu itu masih dinamakan Tanah Melayu — diwakili oleh sembilan orang yang diketuai oleh Syed Nasir bin Ismail. Mereka merupakan utusan-utusan Jawatan-Kuasa Ejaan Rumi Baharu Persekutuan Tanah Melayu. Pihak Indonesia diwakili oleh Panitia Pelaksanaan Kerja Sama Bahasa Melayu — Bahasa Indonesia terdiri dari empat orang dan diketuai oleh Prof. Dr. Slametmuljana.

Beberapa keputusan penting yang diambil dalam sidang Panitia Gabungan Ejaan dari Persekutuan Tanah Melayu dan Republik Indonesia ini, antara lain ialah:

- a. demi penyamaan kedua ejaan yang berlaku, ejaan yang diusulkan disebut Ejaan Melayu-Indonesia, atau disingkat dengan nama Ejaan Melindo;
- b. perundingan mengenai pelaksanaan penyamaan bahasa akan diadakan pada tahun 1961 di Kuala Lumpur;
- c. Ejaan Melayu-Indonesia akan diumumkan oleh kedua pemerintah pada waktu yang sama, selambat-lambatnya pada bulan Januari 1962, serta ditetapkan waktu berlakunya.

Beberapa perbedaan yang terdapat dalam usul Ejaan Melindo ini dengan ejaan yang berlaku sekarang, antara lain ialah:

- | | | |
|----------------------|------|-------------------|
| 1. <i>é</i> | ---- | <i>e</i> |
| 2. <i>ay, aw, oy</i> | ---- | <i>ai, au, oi</i> |
| 3. <i>ŋ</i> | ---- | <i>ng</i> |
| 4. <i>ñ</i> | ---- | <i>ny</i> |
| 5. <i>ŝ</i> | ---- | <i>sy</i> |

Sejarah membuktikan bahwa Ejaan Melindo ini tidak pernah dilaksanakan, karena perkembangan politik di kedua negara.

Baru awal 1966, hubungan antara Indonesia dan Malaysia mulai membaik dan mulailah diadakan perundingan dan pertemuan mengenai pertahanan dan keamanan, yang menyangkut juga mengenai masalah sosial budaya, termasuk pemikiran untuk melaksanakan ejaan bersama yang disetujui pada tahun 1959. Hasrat untuk mengumumkan dan melaksanakan gagasan pemakaian ejaan yang sama mulai dikumandangkan melalui media massa, baik di Indonesia maupun di Malaysia.

Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan — dalam perkembangannya kemudian menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa — sebagai pelaksana tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam segala aspeknya, merasa perlu untuk memberi sumbangan suatu konsep kepada pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep ini disiapkan oleh suatu Panitia Crash-Program Ejaan Bahasa Indonesia Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan dari bulan Mei sampai akhir bulan Agustus, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 062/1967, tanggal 19 September 1967. Panitia yang diketuai oleh Drs. A.M. Moeliono ini, disahkan sebagai Panitia Ejaan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tanggal 7 Mei 1966.

Hasil Panitia Ejaan Bahasa Indonesia ini merupakan rangkuman usaha kedua panitia yang terdahulu, yaitu konsep Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia (1957) dan hasil sidang bersama antara Panitia Pelaksanaan Kerja Sama Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia dengan Jawatan Kuasa Ejaan Rumi Baharu Persekutuan Tanah Melayu (1959), dengan memperhatikan karangan serta ulasan yang terbit mengenai bahasa Indonesia dan ejaannya sejak tahun lima puluhan.

Konsep Panitia Ejaan Bahasa Indonesia ini disampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal September 1966. Tak lama kemudian, suatu delegasi dari Malaysia yang diketuai oleh Syed Nasir bin Ismail datang

ke Indonesia. Atas penetapan Ketua Gabungan V Komando Operasi Tertinggi (KOTI), dengan persetujuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, konsep panitia Ejaan Bahasa Indonesia tersebut dipakai sebagai bahan dalam pembicaraan mengenai ejaan dengan pihak Malaysia, baik pada tahun 1966 di Jakarta, maupun pada tahun 1967 di Kuala Lumpur. Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama kedua pembicaraan itu ditetapkan sebagai Team Ahli Bahasa KOTI yang dibentuk oleh Ketua Gabungan V KOTI dengan surat keputusannya tanggal 21 Februari 1967, No. 011/G-5/II/1967. dengan S.W. Rujati Mulyadi sebagai Ketua Team.

Baik dalam pertemuan di Jakarta maupun dalam pertemuan di Kuala Lumpur, pihak Indonesia memegang konsep yang telah diajukan oleh Panitia Ejaan Bahasa Indonesia kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai dasar perundingan. Berita adanya suatu konsep baru pada pihak Indonesia merupakan hal baru bagi pihak Malaysia pada tahun 1966, karena pada awal tahun 1966 itu pihak-pihak yang merundingkan masalah pertahanan keamanan serta pemulihan hubungan baik antara Indonesia dan Malaysia masih menyebut-nyebut Ejaan Melindo.

Konsep ejaan pihak Indonesia ini banyak mendapat dukungan maupun tantangan di tanah air kita. Mungkin juga karena kurangnya penerangan pada masyarakat, dalam media massa tampak suara-suara anti yang tidak sedikit.

Dalam pada itu, dalam Simposium Kebangkitan 66 yang dilangsungkan di Jakarta dihasilkan suatu kesimpulan tentang perlunya penataan kembali berbagai bidang kehidupan. Sebagai tindak lanjut simposium ini, untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, oleh Direktorat Bahasa dan Kesusastraan bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, IKIP Jakarta, dan Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia diadakan Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia pada bulan Oktober 1966. Di antara kesimpulan yang diambil ialah perlunya diadakan pembakuan bahasa Indonesia dalam tiga bidang, yaitu ejaan, tata bahasa, dan peristilahan. Dengan diskusi ini para pendidik dapat memahami perubahan yang sedang berjalan dalam masalah kebahasaan.

Suara setuju dan tidak setuju dengan rancangan perubahan ejaan dalam bahasa Indonesia makin lama makin kuat terdengar dalam masyarakat. Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1967, oleh Persatuan Wartawan Indonesia diadakan suatu diskusi ejaan dengan Direktorat Bahasa dan Kesusastraan dan Panitia Ejaan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada umumnya, PWI tidak menyetujui adanya perubahan ejaan. Dalam tahun itu juga oleh Direktorat Bahasa dan Kesusastraan dan Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diadakan diskusi ejaan dengan guru-guru bahasa

Indonesia se Jakarta. Khusus mengenai ejaan disimpulkan sebagai berikut.

1. Usaha penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia didasarkan kepada faktor (a) kekurangan yang ada dalam ejaan yang sekarang berlaku berhubung perkembangan bahasa Indonesia yang pesat, (b) kemajuan wawasan kita dalam ilmu bahasa, (c) peranan bahasa Indonesia di hari depan, (d) kodifikasi dan pengajaran membaca dan menulis.
2. Konsep Panitia Ejaan Lembaga Bahasa dan Kesusatraan (1966) dianggap yang paling memenuhi syarat-syarat penyempurnaan dibandingkan dengan konsep-konsep lain.

Dalam tahun 1968, Direktorat Bahasa dan Kesusatraan bersama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan IKIP Jakarta mengadakan seminar Bahasa Indonesia. Khusus dalam bidang ejaan, seminar mengusulkan agar ejaan baru tahun 1966 segera diresmikan sebagai ejaan standar dengan tidak mencabut keresmian ejaan tahun 1947 sekurang-kurangnya selama lima tahun yang akan datang. Para peserta seminar pada waktu itu juga menyatakan bahwa sejak tanggal 28 Oktober 1968 itu mereka akan memakai ejaan baru 1966 sebanyak mungkin dan mengajak kawan-kawan wartawan, penulis, dan lain-lain untuk turut melaksanakan pernyataan mereka.

Pada tahun 1969 (31 Januari – 2 Februari) Kesatuan Aksi Guru Indonesia menyelenggarakan suatu diskusi Ejaan Baru Bahasa Indonesia. Khusus mengenai ejaan bahasa Indonesia, peserta diskusi berpendapat:

1. Perlu adanya pembaharuan ejaan bahasa Indonesia yang sekarang ini: dan
2. bahwa konsep ejaan seperti yang terdapat dalam buku *Ejaan Baru Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Panitia Ejaan Baru Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Dian Rakyat tahun 1966, pada umumnya masih harus ditinjau kembali dan disempurnakan.

Peristiwa-peristiwa penting yang memperbincangkan masalah kebahasaan disusul lagi dengan adanya Seminar Bahasa Indonesia 1972 yang diadakan pada tanggal 2–3 Maret di Puncak, yang diselenggarakan oleh Konsorsium Ilmu-ilmu Sastra dan Filsafat.

Khusus mengenai ejaan bahasa Indonesia, seminar mengusulkan:

1. agar diadakan perluasan panitia ejaan untuk menelaah dan mempertimbangkan soal "Penulisan Kata" dan "Tanda Baca" serta pembacaan abjad dalam ejaan yang disempurnakan;
2. agar dibentuk panitia yang bertugas memikirkan dan melaksanakan penyampaian ejaan yang disempurnakan kepada masyarakat;
3. agar pemerintah mengadakan persiapan yang baik, perencanaan

peralatan yang matang dengan metode yang baik, memikirkan tindak lanjut pelaksanaannya, serta mengerahkan alat-alat komunikasi dan lembaga-lembaga untuk menyampaikan perubahan ini.

Sesudah seminar ini, banyak kejadian penting dalam dunia kebahasaan, terutama dalam hal ejaan.

Pada tanggal 6 Mei 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya No. 069a/U/1972 menugasi Direktur Jenderal Kebudayaan untuk:

- a. menyiapkan rencana pelaksanaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan setelah diresmikan;
- b. memperlancar pelaksanaan ejaan bahasa Indonesia setelah diresmikan; dan
- c. memberikan wewenang untuk membentuk suatu panitia yang membantu dalam kelancaran pelaksanaan tugas tersebut.

Maka pada tanggal 20 Mei 1972 dengan surat keputusan Menteri No. 03/A.I/72, terbentuklah panitia yang dinamakan Panitia Pelaksana Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Dalam pada itu, pada tanggal 23 Mei 1972 ditandatangani suatu komunike bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Menteri Pelajaran Kerajaan Malaysia yang telah mengadakan pertemuan di Jakarta. Pertemuan ini menghasilkan suatu Persetujuan Bersama yang meliputi pengembangan bahasa nasional dan pendidikan. Khusus mengenai bahasa telah diputuskan pokok-pokok sebagai berikut.

Dalam rangka usaha mengembangkan bahasa nasional masing-masing, yang meliputi masalah (a) ejaan, (b) istilah, dan (c) tata bahasa, kedua pemerintah menyetujui untuk:

1. Melaksanakan jiwa persetujuan para ahli kedua negara pada tanggal 27 Juni 1967 tentang ejaan yang telah disempurnakan.
2. Meresmikan berlakunya ejaan tersebut dengan surat keputusan Menteri masing-masing pada waktu yang bersamaan dan mengumumkannya pada waktu yang bersamaan pula.
3. Membentuk Panitia Tetap Bersama tentang pengembangan bahasa nasional masing-masing, yang akan mengadakan pertemuan-pertemuan berkala di kedua negara secara bergilir; Panitia tersebut sudah harus bersidang selambat-lambatnya pada tanggal 31 Desember 1972 di tempat yang ditetapkan bersama.
4. Melindungi dan menghormati hak cipta pengarang-pengarang dari masing-masing negara dan untuk itu membentuk Panitia Tetap Bersama Hak Cipta, yang harus sudah bersidang selambat-lambatnya pada tanggal 31 Desember 1972.

Sehubungan persiapan pelaksanaan pemakaian ejaan yang baru itu, maka pada tanggal 17 Juli 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan Menteri No. 5/U/1972 menginstruksikan kepada:

- a. Sekretariat Jenderal,
- b. Semua Direktorat Jenderal,
- c. Inspektorat Jenderal,
- d. Badan Pengembangan Pendidikan,
- e. Semua Badan/Lembaga dan lain-lainnya di tingkat Pusat yang langsung di bawah Menteri, dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk:

1. mengadakan persiapan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan dalam surat-menyurat, papan-papan nama, kepala surat, sampai dengan tanggal peresmian berlakunya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
2. menggunakan secara serentak ketentuan tersebut pada angka satu mulai tanggal peresmian berlakunya EYD, dengan ketentuan bahwa yang masih menggunakan ejaan lama digunakan terus sampai habis;
3. mengadakan kerja sama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut pada angka 1 dan 2;
4. membebankan pada anggaran rutin masing-masing dalam melaksanakan instruksi ini.

Selanjutnya, dengan isi instruksi yang sama, pada surat keputusan Menteri No. 6/U/1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan kepada:

- a. semua Koordinator Perguruan Tinggi;
- b. semua Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Akademi dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Juga pada tanggal 17 Juli 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menginstruksikan untuk:

- I. 1. Mengadakan persiapan penggunaan EYD dalam:
 - a. surat-menyurat,
 - b. papan-papan nama,
 - c. kepala surat.
2. Mengadakan persiapan penggunaan EYD dalam pelajaran di sekolah-sekolah/kursus-kurusus.
3. Mengadakan penerangan mengenai EYD kepada instansi pemerintah, badan-badan swasta, dan masyarakat.

- II. Mengadakan secara serentak ketentuan-ketentuan tersebut pada angka I.
- III. Mengadakan kerja sama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan pada angka I.
- IV. Mengadakan kerja sama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Muspida, dan Laksus Kopkamtibda setempat.
- V. Membebaskan pada anggaran rutin masing-masing.

Kemudian, pada tanggal 16 Agustus 1972, dalam pidato kenegaraan Presiden Suharto di muka Dewan Perwakilan Rakyat, diresmikan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mulai tanggal 17 Agustus 1972.

II. BEBERAPA PENGERTIAN DASAR FONOLOGI

Orang yang ingin mempelajari suatu bahasa lebih dahulu harus dapat mengenali bunyi-bunyi dari bahasa yang hendak dipelajarinya itu, karena pada dasarnya bahasa bersifat bunyi.

Ilmu tentang bunyi bahasa yang diucapkan (bunyi-bunyi ucap) disebut ilmu bunyi atau fonetik. Bunyi bahasa itu kemudian dicatat secara fonetis.

Setelah seseorang itu mengetahui fonetik suatu bahasa, barulah dia meningkat ke ilmu fonem atau fonemik, yaitu pengetahuan tentang fonem-fonem. Fonem ialah bunyi-bunyi yang membedakan arti atau pengertian (di dalam suatu bahasa).

Ilmu Bunyi atau Fonetik

Ilmu bunyi berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum untuk merumuskan hukum-hukum tentang bunyi dan pengucapannya. Tidak terbilang banyaknya bunyi bahasa di dunia ini. Tiap bahasa hanya mempergunakan sebahagian saja dari bunyi bahasa itu.

Ilmu bunyi umum memberikan pengetahuan dan kemahiran untuk mengenal secara umum berbagai macam bunyi bahasa yang ada di dunia ini. Tidak ada dua bahasa yang mempergunakan bunyi-bunyi yang sama benar.

Seorang pelajar ilmu bahasa hanya akan berhasil menyiapkan diri untuk pekerjaannya, jika ia telah menguasai benar ikhtisar umum tentang seluruh daerah bunyi ujar. Dia juga harus mempunyai pengetahuan dan kemahiran untuk menganalisis tiap bunyi bahasa. Hal ini bisa dicapai dengan memperdalam pengetahuan tentang struktur dan fungsi alat bicara, seperti paru-paru, sekat rongga dada, selaput suara, tenggorokan, lidah, dan bibir.

Pengetahuan tentang alat bicara ini merupakan dasar untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana suatu bunyi dihasilkan dan bagaimana arus bunyi itu keluar dari rongga mulut atau rongga hidung atau rongga mulut dan rongga hidung si pembicara.

Tiap bunyi dapat diterangkan berdasarkan penelitian bagaimana bunyi itu dihasilkan. Bahasa — yang dianggap merupakan kontinum bunyi - secara fonetis dapat dipelajari dengan tiga macam jalan, yaitu:

1. bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat bicara, disebut *fisiologis* atau *artikular*;
2. bagaimana sifat arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung pembicara yang merupakan gelombang-gelombang bunyi, disebut *akustis*;
3. bagaimana bunyi itu diindera melalui alat pendengaran dan saraf pendengar, disebut *impresif* atau *auditoris* (menurut pendengaran).

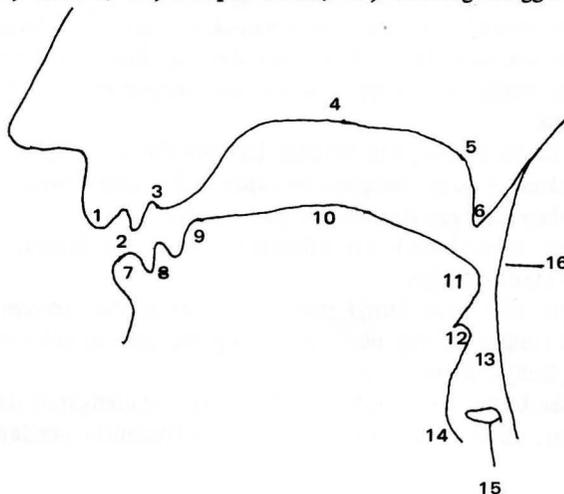
Nomor 2 dan 3 sukar dilaksanakan. Cara pertama yang mudah, praktis dan dapat diberikan bukti-bukti datanya, sehingga setiap orang dapat menerapkannya. Hampir semua gerakan alat bicara dapat kita periksa. Alat bicara manakah yang digerakkan dan bagian-bagian mana lagi yang membantunya untuk menghasilkan bunyi itu.

Dengan hasil penelitian ini, dengan mudah kita dapat meniru menggerakkan alat bicara tertentu untuk dapat menghasilkan bunyi yang kita inginkan. Juga menjadi penelitian para ahli ilmu bunyi, apakah udara yang mengalir dari paru-paru dan hendak keluar ke udara luar melalui larinks, dan farinks, keluar lewat mulut atau hidung atau lewat keduanya itu, mengalami hambatan atau rintangan atau penyempitan pada pelbagai tempat, ataukah leluasa mengalir. Andaikata mengalami hambatan, rintangan, ataupun penyempitan, alat bicara manakah yang menyebabkannya? Artinya alat bicara manakah yang mengubah ruang-ruang yang dilalui udara itu?

Bunyi-bunyi yang dihasilkan tanpa ada rintangan, hambatan, ataupun penyempitan pada arus udara yang keluar dari paru-paru melalui mulut disebut bunyi-bunyi *vokal* dan arus udara yang mengalami rintangan, hambatan, ataupun dipaksa melalui lubang sempit, disebut *konsonan*.

Alat Bicara

Alat bicara terdiri atas 1) bibir atas, 2) gigi atas, 3) alveolus (ujung atau pusat lengkung langit-langit), 4) langit-langit keras, 5) langit-langit lunak, 6) anak tekak, 7) bibir bawah, 8) gigi bawah, 9) ujung lidah, 10) daun lidah, 11) belakang lidah, 12) katup pangkal tenggorokan, 13) farinks, 14) larinks, 15) selaput suara, 16) dinding tenggorokan.



Alat bicara itu dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. **Artikulator**, yaitu alat yang dapat digerakkan dengan leluasa sehingga menempati berbagai posisi, umpamanya lidah. Lidah itu terbagi dalam a. ujung lidah, disebut juga apeks, b. bagian depan lidah, c. bagian belakang lidah atau dorsum. Ujung lidah dapat kita gerakkan ke atas, ke bawah, ke samping kiri maupun samping kanan, ke depan dan ke belakang, dan dapat juga menyentuh berbagai titik-titik artikulasi.

2. **Titik Artikulasi**, yaitu titik atau daerah tertentu yang dapat disentuh atau didekati oleh artikulator-artikulator, umpama: gigi, langit-langit keras, langit-langit lunak dan sebagainya.

Semua gerakan artikulator, semua posisi titik artikulasi, dan bunyi yang dihasilkan oleh sentuhan antara artikulator dan titik artikulasi menjadi bahan penyelidikan yang seksama para ahli ilmu bunyi.

Para ahli ilmu itu juga mengklasifikasikan bunyi-bunyi itu berdasarkan titik artikulasi mana yang disentuh oleh artikulator, umpamanya:

- Ujung lidah dengan gigi depan atas, disebut *dental*, antara lain bunyi: *d, t, l*.
- bagian yang lebar dari lidah dengan langit-langit keras (=palatum), disebut *palatal*, antara lain bunyi: *ç, n*.
- bagian belakang lidah dengan langit-langit lunak (=velum) disebut *velar*, antara lain bunyi: *k, g, j*.

Ujung Lidah

Ujung lidah yang lentur itu dapat menyentuh berbagai titik artikulasi, terutama gigi. Sentuhan itu dapat terjadi dengan tepi bagian depan gigi atau antara gigi atas dan bawah atau bagian gigi atas.

Bagian Depan Lidah

Fungsi penting bagian depan lidah ialah untuk mengubah bentuk rongga mulut di dalam pembentukan vokal pada kata-kata *ada, pendek, ini*. Bagian depan lidah terangkat berturut-turut lebih dekat ke langit-langit keras. Vokal-vokal yang dihasilkan oleh bagian depan lidah boleh disebut *palatal* atau *frontal* atau biasa juga disebut *vokal depan*.

Bagian Belakang Lidah

Bagian ini dapat membentuk penghambatan pada suatu bagian daripada langit-langit lunak. Vokal-vokal yang dihasilkan oleh bagian belakang lidah disebut *velar* atau biasa juga disebut *vokal belakang*.

Bunyi-bunyi Bahasa

Bunyi-bunyi bahasa dapat dijadikan dua golongan besar, yaitu golongan

vokal dan konsonan. Vokal ialah bunyi yang pada pengucapannya, arus udara tidak terhalang, tidak mengalami hambatan dan juga tidak harus melalui lubang sempit atau lubang yang disempitkan. Konsonan, sebaliknya, ialah bunyi yang pada pengucapannya, arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit.

Penggolongan Vokal dan Konsonan

Vokal. Penggolongan vokal ditentukan oleh tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah dan posisi bibir sebagai koartikulator:

1. kriterium pertama biasanya ditentukan oleh bagian lidah mana yang melakukan kegiatan;
2. kriterium kedua biasanya melupakan peranan rahang bawah dan hanya menyebut posisi lidah saja;
3. kriterium ketiga menyebutkan dua macam posisi bibir, yaitu apakah lubang antara bibir atas dan bawah berbentuk bulat ataukah tertarik ke dua belah sisi dan merupakan sebuah lekah yang panjang.

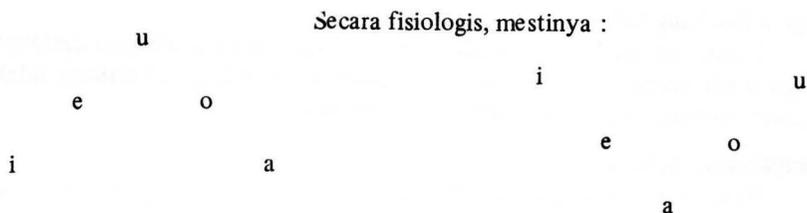
Kedua posisi bibir yang berbeda menyebabkan: a. vokal bulat dan b. vokal tidak bulat.

Kegiatan lidah dapat menghasilkan: a. vokal depan, b. vokal pusat, c. vokal belakang.

Posisi lidah dengan rahang bawah yang bermacam-macam, secara vertikal dapat membentuk : a. vokal atas, b. vokal tengah atas, c. vokal tengah bawah, dan d. vokal bawah dengan sebuah tingkatan antara keempatnya.

Bunyi-bunyi itu berbeda, tidak saja di dalam kuantitasnya, tetapi juga di dalam nyaringnya. Nyaringnya suara ditentukan terutama oleh besarnya ruangan yang dilalui oleh arus suara, maka vokal-vokal itu ada yang jelas terdengar dan ada pula yang kurang jelas terdengar. Vokal bawah lebih jelas terdengar daripada vokal yang lebih tinggi, dan vokal sendiri lebih jelas terdengar daripada konsonan.

Vokal-vokal itu biasanya digambarkan oleh ahli bahasa kuno sebagai piramid dengan urutan vokal.



Sebuah urutan bunyi di dalam ucapan yang biasa, ditandai oleh puncak-puncak dan lembah-lembah kenyaringan yang berturutan. Bunyi yang membentuk puncak-puncak kenyaringan disebut silabe dan suatu ucapan mempunyai suku sebanyak jumlah bunyi silabe di dalamnya. Apabila beberapa vokal diucapkan sendiri atau berdekatan dengan sebuah konsonan atau lebih, vokal itu selalu silabis.

Konsonan

Bunyi konsonan dapat dibagi menjadi :

1. Bunyi-bunyi hambat (eksplosif) dihasilkan oleh hambatan-hambatan menyeluruh pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar, seperti pada bunyi *p, t, k, b, d, g*. Kata-kata yang dibentuk dengan bunyi seperti ini, umpamanya: *papa, tata, baba, gagu, anak*.

2. bunyi-bunyi sengau (nasal) dihasilkan oleh terbukanya jalan ke rongga hidung. Jadi udara yang mengalir dari paru-paru, sebagian mengalir melalui rongga hidung, seperti bunyi-bunyi: *m, n, ñ, ŋ*, yang terdapat pada kata *mama, nana, ña'ni, ŋaya*,

3. bunyi-bunyi desir (spiran) dihasilkan oleh penyempitan pada salah satu alat ujar, sehingga jalan udara itu berbentuk celah atau berbentuk lubang kecil. Dengan sendirinya udara tidak leluasa keluar dan terpaksa mendesir keluar seperti halnya dengan bunyi-bunyi *s, f, sy*, pada kata *fasih, susah, syarat*.

4. bunyi-bunyi lateral dihasilkan oleh hambatan yang terdapat pada bagian tengah jalan udara di mulut, sehingga tinggal sebuah lubang pada sebelah atau pada kedua belah sisi yang harus dilalui oleh arus udara, seperti bunyi *l* pada kata *lalai*.

5. bunyi-bunyi getar yang dihasilkan karena sebuah alat bicara yang elastis bergetar dengan cepat, umpamanya bunyi *r* pada kata *rupa*.

Diftong

Apabila dua vokal diucapkan tanpa suatu jeda di antaranya, masing-masing mungkin merupakan puncak suku-suku yang terpisah, atau keduanya termasuk sebuah suku. Suatu kombinasi dari vokal-vokal silabis adalah diftong, umpamanya suku-suku akhir pada kata Indonesia *atau* dan *harimau*. Faktor yang menentukan juga ialah distribusi tekanan, apakah tiap vokal itu diucapkan dengan denyutan terpisah, ataukah dengan sebuah denyutan yang melingkupi kedua vokal itu. Suku-suku akhir pada kata *bau* dan *mau* bukan diftong, karena vokal-vokalnya diucapkan dengan denyutan terpisah.

Nilai-nilai Fonetik

Untuk menuliskan bunyi bahasa secara fonetis diperlukan pengetahuan

tentang tanda-tanda fonetik, untuk membedakannya dengan huruf abjad biasa. Setiap tanda fonetik itu hanya mempunyai sebuah nilai fonetik, sedangkan sebuah huruf abjad mungkin mempunyai beberapa nilai fonetik, umpamanya huruf abjad *e* pada kata *bendera* mempunyai nilai fonetik lebih daripada satu. Batasan tiap tanda fonetik itu penting dan seharusnya selalu dinyatakan dengan hati-hati, walaupun tanda-tanda itu sendiri atau lebih tepat pemilihan tanda-tanda itu tidak merupakan hal yang perlu dipusingkan. Ini tidak berarti bahwa kita boleh meninggalkan semua kebijaksanaan dalam memilih tanda-tanda itu, karena telah ada beberapa abjad fonetik yang luas dipakai dan sudah merupakan konvensi.

Beratus-ratus orang yang telah kenal dengan tanda-tanda yang sudah luas dipakai itu tentu tidak akan senang dengan tanda-tanda yang baru itu. Di dalam bahasa Indonesia, kecuali huruf-huruf di dalam abjadnya tidak cukup untuk menyatakan bunyi-bunyi bahasa, ada berbagai kesulitan yang disebabkan oleh tidak tetapnya pemakaian beberapa huruf di dalam bahasa Indonesia. Sampai sekarang huruf abjad Latin yang dipakai dengan memberikan nilai-nilai fonetik yang biasa terdapat dalam ilmu bunyi umum.

Ilmu Fonem atau Fonemik

Ada dua macam pengukuran mengenai bunyi yang beraneka ragam itu. Yang pertama ialah apa yang terjadi secara akustis betul-betul dan yang kedua ialah apa yang ditafsirkan oleh pembicara. Jadi yang pertama secara *ucapan* dan yang kedua secara *sistem*. Maka Ferdinand de Saussure (seorang ahli bahasa Swis) mengatakan bahwa bunyi bahasa itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*).

Untuk membedakan kedua macam bunyi itu dipakailah istilah yang berbeda pula, yang pertama disebut *fon* (bunyi), yang kedua disebut *fonem*. Ilmu yang mempelajari yang pertama disebut *fonetik* (ilmu bunyi) dan yang kedua disebut *fonemik* (ilmu fonem)

Seperti bunyi-bunyi, fonem-fonem itu dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu fonem segmen dan fonem suprasegmen. Yang pertama dapat pula dibagi dua, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan, sedangkan yang kedua terdiri atas *tekanan*, *nada*, *panjang* dan *jeda*.

Bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri dari enam vokal : *i, e, u, a, o*. Seseorang yang akan menganalisis fonem-fonem suatu bahasa akan berhasil dengan baik, apabila bahan yang dikumpulkan secara fonetis itu lengkap dan terperinci.

III. FONEM DAN EJAAN



FONEM

1. Pengertian Fonem

Bila kita melihat bagian dari suatu ujaran, sampailah kita kepada unsur-unsur yang paling kecil yang disebut bunyi ujaran. Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran itu sudah dapat membedakan arti maka ia disebut *fonem* (*Phone* = bunyi, *ena* = adalah akhiran dalam bahasa Yunani yang berarti "mengandung arti").

Bila kita melihat deretan kata seperti: *baru, batu, baju*, dengan jelas kita lihat bahwa bila suatu unsur diganti dengan unsur lainnya akan terjadi perubahan arti yang terkandung dalam kata itu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kesatuan-kesatuan yang kecil yang terjadi dari bunyi ujaran itu mempunyai peranan dalam membedakan arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fonem adalah kesatuan yang terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti.

Hal yang perlu kita ketahui dan kita perhatikan ialah perbedaan antara fonem dengan huruf. Fonem tidak sama dengan huruf, tetapi fonem dilambangkan dengan huruf.

Variasi (alofon) suatu fonem vokal, karena tidak membedakan arti, tidak dilambangkan secara khusus dalam ejaan yang praktis, seperti fonem vokal /o/ yang terdapat dalam kata "sore" [sore] dan "tokoh" [tɔkɔh] karena tidak distingtif, kedua variasi itu cukup dilambangkan dengan satu huruf *o* saja. Demikian pula fonem vokal /e/ lemah dan /e/ keras dalam kata "emas" [emas] dan "enak" [enak] dilambangkan dengan tanda yang sama yaitu huruf *e*. Sebaliknya huruf *f* dan *v* melambangkan suatu fonem /f/ pada "fasal" [fasal] dan "varia" [faria].

Di samping itu huruf *q* melambangkan fonem /k/ seperti dalam "Quran" dan huruf *x* sering melambangkan gugus bunyi /-ks-/ dalam *ex* [eks].

2. Abjad

Abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut: Nama masing-masing disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	J j	je	S s	es
B b	be	K k	ka	T t	te

C c	ce	L l	el	U u	u
D d	de	M m	em	V v	fe
E e	e	N n	en	W w	we
F f	ef	O o	o	X x	eks
G g	ge	P p	pe	Y y	ye
H h	ha	Q q	ki	Z z	zet
I i	i	R r	er		

3. Vokal

Dalam bahasa Indonesia, huruf yang dipakai untuk bunyi vokal ada lima buah yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Marilah kita lihat bersama contoh pemakaiannya yang terletak di depan, di tengah, dan di belakang kata.

<i>a</i>	<i>api</i>	<i>baru</i>	<i>kuda</i>
<i>i</i>	<i>itu</i>	<i>lima</i>	<i>cuci</i>
<i>u</i>	<i>uban</i>	<i>buta</i>	<i>itu</i>
<i>e</i>	<i>emas</i>	<i>kemas</i>	<i>metode</i>
<i>o</i>	<i>ombak</i>	<i>bola</i>	<i>beo</i>

Dalam pengajaran lafal kata (untuk vokal *e*) dapat digunakan tanda aksen jika ejaan kata menimbulkan keraguan. (Lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan I B.*)

4. Diftong

Diftong dalam bahasa Indonesia ada tiga buah yaitu *ai*, *au*, dan *oi*. Diftong-diftong tadi dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh konsonan luncuran *w* atau *y*.

Marilah kita lihat bersama contoh pemakaian diftong yang terletak di depan, di tengah, dan di belakang kata.

<i>ai</i>	—	—	<i>pantai</i>
<i>au</i>	<i>aula</i>	<i>saudagar</i>	<i>pulau</i> <i>saudagar</i>
<i>oi</i>	—	—	<i>amboi</i>

5. Konsonan

Di bawah ini kita lihat konsonan bahasa Indonesia serta contoh pemakaiannya dalam kata.

<i>b</i>	<i>b</i> aju	<i>abu</i>	<i>adab</i>
<i>c</i>	<i>cara</i>	<i>acap</i>	—
<i>d</i>	<i>dulu</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
<i>f</i>	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
<i>g</i>	<i>guru</i>	<i>tugu</i>	<i>jajag</i>
<i>h</i>	<i>harap</i>	<i>maha</i>	<i>buah</i>
<i>j</i>	<i>jala</i>	<i>ganja</i>	—
<i>k</i>	<i>kita</i>	<i>paksa</i>	<i>gerak</i>
<i>kh</i>	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tariikh</i>
<i>l</i>	<i>luas</i>	<i>alam</i>	<i>mual</i>
<i>m</i>	<i>malas</i>	<i>amuk</i>	<i>talam</i>
<i>n</i>	<i>niat</i>	<i>anak</i>	<i>bulan</i>
<i>ng</i>	<i>ngilu</i>	<i>angan</i>	<i>terang</i>
<i>ny</i>	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	—
<i>p</i>	<i>pinang</i>	<i>apa</i>	<i>acap.</i>
<i>q</i>	<i>Quran</i>	<i>Furqan</i>	—
<i>r</i>	<i>rata</i>	<i>bara</i>	<i>biar</i>
<i>s</i>	<i>sana</i>	<i>asas</i>	<i>luas</i>
<i>sy</i>	<i>syarat</i>	<i>masyarakat</i>	<i>arasy</i>
<i>t</i>	<i>tiga</i>	<i>dara</i>	<i>maur</i>
<i>v</i>	<i>varia</i>	<i>lava</i>	—
<i>w</i>	<i>wakil</i>	<i>bawa</i>	—
<i>x</i>	<i>xenon</i>	—	—
<i>y</i>	<i>yakin</i>	<i>daya</i>	—
<i>z</i>	<i>zaman</i>	<i>izin</i>	—

Catatan:

Huruf *x* dipakai khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

(Lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan I D*).

EJAAN

1. Pengertian Ejaan

Keseluruhan daripada peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa disebut *ejaan*.

Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca.

Ejaan suatu bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal seperti: bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan maupun antara kata depan dengan kata. Pemotongan itu perlu kita perhatikan, terutama bagaimana kita harus memisahkan huruf-huruf pada akhir suatu baris, bila pada baris itu tidak mungkin kita menulis seluruh kata yang ada. Apakah kita harus memisahkan kata *bambu* menjadi *bam - bu* atau *ba - mbu*. Pemisahan suku kata pada sebuah kata dasar diatur oleh kaidah tertentu. (Lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* I E.3.).

Ejaan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni ejaan fonetis dan ejaan fonemis.

a. Ejaan Fonetis

Ejaan fonetis ialah ejaan yang berusaha menyatakan setiap bunyi bahasa dengan lambang atau huruf, setelah mengukur serta mencatatnya dengan alat pengukur bunyi bahasa (diagram). Dengan demikian akan banyak lambang yang diperlukan untuk menyatakan bunyi-bunyi itu. Misalnya, dalam bahasa Arab untuk menyatakan bunyi vokal panjang dan pendek diperlukan pula tanda yang berbeda-beda.

b. Ejaan Fonemis

Ejaan fonemis ialah ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau satu huruf, sehingga jumlah lambang yang diperlukan tidak terlalu banyak.

2. Ejaan Bahasa Indonesia

Dasar yang paling baik dalam melambangkan bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti harus dilambangkan dengan satu lambang tertentu. Sehingga penulisan bahasa lisan akan mendekati kesempurnaan, walaupun kesempurnaan yang dimaksud itu tentulah dalam batas-batas ukuran kemanusiaan.

Walaupun sistem ejaan kita sekarang didasarkan atas sistem fonemis, yaitu satu tanda untuk satu bunyi, namun masih terdapat kekurangannya. Ada fonem yang masih dilambangkan dengan dua tanda, misalnya: *ng*, *ny*, *kh*, dan *sy*. Sebaliknya, ada dua fonem yang dilambangkan dengan satu tanda saja, yaitu *e* (pepet) dan *e* (taling). Hal ini dapat menimbulkan dualisme dalam pengucapan.

Sebelum tahun 1900 setiap peneliti bahasa Indonesia (bahasa Melayu) membuat sistem ejaannya sendiri-sendiri, sehingga tidak terdapat kesatuan dalam ejaan. Pada tahun 1900 Ch. van Ophuysen berusaha mempersatukan bermacam-macam sistem ejaan yang sudah ada, dengan bertolak dari sistem ejaan bahasa Belanda sebagai landasan pokok. Ejaan itu yang ditetapkannya dalam bukunya *Kitab Logat Melajoe* terkenal dengan Ejaan van Ophuysen. Ejaan tersebut mengalami perbaikan dari tahun ke tahun dan baru pada tahun 1926 mendapat bentuk yang tetap.

Perkembangan selanjutnya sesudah Indonesia merdeka dirasakan ada beberapa hal yang kurang praktis dan harus diadakan perubahan. Pada tahun 1947 Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Suwandi, mengeluarkan penetapan baru tentang perubahan ejaan bagi bahasa Indonesia, yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Suwandi. Selanjutnya, pada tahun 1972 ejaan basa Indonesia mengalami penyempurnaan, yang dikenal dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

IV. PENJELASAN MENGENAI KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

1. Pemakaian Huruf

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mempergunakan 26 huruf di dalam abjadnya: dari *A* sampai *Z*. Beberapa di antaranya merupakan usaha memajukan ejaan bahasa Indonesia sehingga dapat mengikuti perkembangan kosa katanya.

Kita tahu, sebelum peresmian ejaan ini, huruf *f* sangat terbatas pemakaiannya, yakni hanya untuk menuliskan kata asing. Begitu pula huruf-huruf *q*, *v*, *x*, dan *y*. Sekarang huruf-huruf itu diakui secara resmi di dalam abjad bahasa Indonesia. Dengan demikian, *fakta* dapat dituliskan seperti itu, tidak perlu mengubah *f* menjadi *p*. Apalagi, *fakta* tidak sama artinya dengan *pakta*. *Vak* dapat dituliskan seperti itu, tidak perlu mengubah *v* menjadi *p*.

Meskipun huruf-huruf itu sudah dimasukkan ke dalam abjad, harus diingat bahwa *q* dan *k* pemakaiannya dibatasi hanya untuk keperluan penulisan nama dan ilmu pengetahuan saja. Maksudnya, dalam kata-kata yang umum—dan juga dalam peristilahan—huruf *q* diubah menjadi *k*, dan *x* menjadi *ks* (kecuali *x* di awal kata). Jadi, huruf *q* pada kata-kata *faqir*, *fiqir*, *kuadrat*, *esquadron*, *equator*, misalnya diubah menjadi huruf *k*. Huruf *x* pada kata-kata seperti *complex*, *taxi*, dan *axioma* diubah menjadi *ks*.

Hanya untuk menuliskan nama serta keperluan ilmu saja, huruf *q* dan *x* tidak diubah menjadi *k* dan *ks*. Oleh karena itulah, kita masih menuliskan *Iqbal*, *Xerxes*, *Xerox*, *sinar-X*, *bilangan X*.

Huruf *k* selain untuk melambangkan bunyi /k/ yaitu bunyi velar tak bersuara, dipakai juga untuk melambangkan bunyi /ʔ/, bunyi hambat glotal. Sedangkan bunyi hambat glotal itu, selain memang betul-betul hambat glotal, seringkali pula — umumnya pada kata yang berasal dari bahasa Arab—sebenarnya ubahan dari bunyi yang divelarkan, bunyi yang dilambangkan dengan huruf *ain* dalam bahasa Arab. Jadi kalau kita gambarkan dalam bagan, seperti berikut:

misalnya, *kaki*, *taksi*, *republik*

misalnya, *bapak*, *tidak*

(sebagian dari [ʔ] di atas, dalam bahasa Arabnya dengan bunyi *ain*, misalnya, [raʔyat], [taʔzim]).

Huruf *k* dengan bunyi yang dilambangkan seperti itu, sudah dimulai sejak sistem Ejaan Soewandi. Sebelum itu, ketika Ejaan van Ophuysen masih berlaku, dipakai tanda yang berbeda untuk ketiga bunyi, /k/, /ʔ/, dan /' (atau yang lebih dikenal dengan "tanda ain"). Untuk kepraktisan, ejaan Soewandi menghilangkan pembedaan itu dan hanya memakai huruf *k*. Begitu pula halnya dalam sistem ejaan kita sekarang.

Demikian pula huruf *e*, dalam sistem ejaan bahasa kita sekarang, melambangkan bunyi /e/, /ɛ/, dan /ə/. Sejak ejaan Soewandi, tanda yang membedakan bunyi /ɛ/ dengan /ə/ – yang umumnya dikenal dengan tanda "e keras" dan "e lemah" – karena tidak praktis, telah dihilangkan. Pada ejaan van Ophuysen, huruf *e* untuk melambangkan bunyi /ə/, dan *é* untuk /ɛ/.

Sepintas lalu timbulnya satu huruf untuk melambangkan beberapa bunyi, dapat dianggap kurang baik. Bukankah ada yang mengatakan bahwa ejaan yang baik, satu tanda hanya dipakai untuk satu bunyi. Akan tetapi, tentu saja hal itu tidak dapat dilaksanakan dengan mudah. Tentu saja, jumlah tanda yang dipakai untuk melambangkan bunyi itu, akan banyak jumlahnya. Tambahan pula, dalam bahasa Indonesia, kalau kita hanya membatasi diri pada huruf yang ada dalam abjad yang disebut abjad Latin itu, maka perlu ditambah dengan tanda baru lagi.

Pemakaian *x* untuk melambangkan dua bunyi, serta pemakaian huruf *e* untuk melambangkan tiga bunyi, rasanya tidak akan sampai membawa kekacauan arti. Pasangan yang berbeda antara /k/ dan /ʔ/ serta /ə/ dengan /ɛ/ atau /e/, tidaklah banyak. Kalau penandaan itu dimaksudkan agar tidak praktis jadinya. Pasangan yang berbeda makna seperti /paʔ/ kependekan dari 'bapak' dan /pak/ 'bungkus', atau /par/ 'tiap' dengan /pær/ 'pegas', tidaklah banyak. Bukankah tidak praktis, membedakan yang sedikit jumlahnya sehingga mempunyai beban untuk tetap menandai perbedaan semua bunyi /ə/ dari /ɛ/ʔ?

Oleh karena itulah, /ə/ dan /ɛ/ tidak diberi pembeda. Untuk keperluan khusus, seperti penjelasan ucapan di kamus, atau keperluan pengajaran, maka dapat dipakai tanda aksent (!) untuk bunyi /ɛ/, jadi dituliskan: *é*.

Sekali lagi, untuk kepraktisan (dalam mengetik atau cetakan), untuk tidak menambah jumlah huruf baru, serta kemudahan membaca, maka tanda pembeda untuk bunyi-bunyi yang kita bicarakan tadi, tidaklah dipakai. Pengajaran lafal, serta hubungan kata di dalam kalimat akan memberi pegangan bagi pembaca sehingga tidak salah mengerti jika kebetulan ada dua kata yang berbeda makna hanya dalam /ə/ dengan /ɛ/, atau /k/ dengan /ʔ/.

Masih menyangkut soal huruf dan pelafalan bunyi yang dilambangkannya, sering kita dengar kesalahan-kesalahan. Beberapa huruf serta namanya,

dan bunyi yang dilambangkan, misalnya:

Huruf	Nama	Bunyi yang dilambangkan
B	be	/ b /
C	ce	/ c /
G	ge	/ g /
I	i	/ i /
Q	ki	/ k /
T	te	/ t /
U	u	/ u /
Y	ye	/ y /

Dalam pemakaian sehari-hari, sering kita jumpai kesalahan menyebutkan nama huruf, ataupun kesalahan melafalkan huruf: artinya, tidak sesuai dengan bunyi yang dilambangkan huruf tersebut. Hal ini sering kita jumpai dalam pengucapan beberapa singkatan kata dengan huruf, atau dalam beberapa keadaan lain.

Contoh berikut akan memperlihatkan kesalahan serta bentuk yang seharusnya diucapkan.

Salah	benar
ABC /εbisi/	/abecε/
BBC /bibisi/	/bebecε/
IGGI /aydzidziay/	/igegei/
TV /tifi/	/tefe/
IUD /ayudi/	/iude/
Y / ey /	/je/
logis /lɔxis/	/logis/
MTQ /emtekyu/	/εmteki/

Seperti terlihat pada contoh di atas, salah satu kesalahan itu terjadi di dalam melafalkan singkatan kata asing yang ditulis dengan huruf. Kecenderungan orang, bentuk singkatan kata seperti itu dibaca menurut pelafalan abjad asing (biasanya, Inggris), meskipun singkatan itu muncul dalam kalimat bahasa Indonesia. Padahal, kalau singkatan tersebut berupa huruf, maka yang dilafalkan adalah nama huruf-huruf itu. Sedangkan nama huruf itu berbeda dengan nama menurut ejaan Inggrisnya. Dengan perkataan lain, huruf *T* dan *V* dalam abjad Indonesia namanya "te" dan "fe". Jadi, kalau kata *televisi* disingkat dengan *TV*, hendaknya dilafalkan /tefe/ dan bukan /tifi/. Begitu pula dengan singkatan yang lain seperti itu.

Sehubungan dengan hal ini, orang seringkali merasa bimbang dalam

melafalkan singkatan seperti UNESCO atau UNICEF. Dilihat dari bentuknya, singkatan itu disusun oleh huruf-huruf awal kata yang disingkatkan. Akan tetapi, dalam praktek sehari-hari, tidak pernah dilafalkan dengan membaca huruf demi huruf. Oleh karena itu, singkatan seperti itu kedudukannya sama dengan akronim, singkatan yang dianggap sebagai kata baru, dan pelafalannya sama dengan pelafalan kata asing yang ada dalam kalimat bahasa Indonesia. Tegasnya, pelafalannya mendekati bunyi bahasa asalnya. Dengan demikian, UNICEF seyogianya dilafalkan /yunisef/ dan UNESCO dilafalkan /yunesko/.

Persoalan terakhir yang akan dibicarakan mengenai pemakaian huruf ialah peraturan mengenai *penulisan nama diri*.

Di dalam kaidah ejaan sekarang, dikatakan bahwa penulisan nama diri (nama sungai, gunung, jalan, dan sebagainya) disesuaikan dengan kaidah yang berlaku. Nama orang, badan hukum, dan nama diri lain yang lazim, disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan kecuali bila ada pertimbangan khusus.

Kaidah itu hendaknya ditafsirkan bahwa semua nama diri pada hakikatnya mengikuti kaidah penulisan yang berlaku, kecuali ada pertimbangan khusus. Yang dimaksud dengan pertimbangan khusus ialah pertimbangan dari segi adat, hukum, atau kesejarahan. Jadi ada orang yang sudah terbiasa menuliskan namanya dengan aturan ejaan yang lama, dan tidak mau menukarnya dengan kaidah yang berlaku, ada kebebasan baginya. Begitu pula, karena pertimbangan kesejarahan misalnya, sebuah badan hukum (perusahaan, universitas, dan sebagainya) tidak mau mengubah ejaan namanya, kebebasan ada padanya. Akan tetapi, nama orang yang dijadikan nama jalan itu nama keilmubumian lain, mengikuti kaidah yang berlaku: ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang baru. Hal itu disebabkan dua dasar. Pertama, mengikuti kaidah yang ada dalam peraturan ejaan; kedua, karena nama itu menyangkut kepentingan umum sehingga perlu penerapan yang berlaku.

Dalam hal penulisan daftar pustaka pada karangan, judul buku, serta nama pengarang, mengikuti penulisan aslinya, tidak disesuaikan dengan kaidah yang berlaku. Hal itu disebabkan kebiasaan yang berlaku dalam penulisan daftar pustaka, dan mengingat juga bahwa daftar seperti itu merupakan acuan kepada sumber bacaan. Sehingga, perlulah dipertahankan penulisan seperti aslinya (dengan ejaan yang lama), untuk memudahkan pencarian melalui daftar katalog perpustakaan.

2. Penulisan Huruf

Ada dua hal yang menyangkut penulisan huruf yang dibicarakan dalam

aturan ejaan. Pertama, soal penulisan huruf besar atau kapital; kedua, soal penulisan huruf miring.

Huruf kapital dipakai untuk penulisan huruf pertama kata awal kalimat, termasuk pula kalimat yang berupa petikan langsung.

Misalnya:

Apa maksudmu?

Ahmad bertanya, "Apa maksudmu?"

"Apa maksudmu?" tanya Ahmad.

Huruf kapital dipakai pula untuk menuliskan huruf pertama:

- (a) nama diri: *Ahmad Yani, Jalan Bromo, Gunung Salak, Toko Senen, Dewan Perwakilan Rakyat.*
- (b) nama Tuhan (termasuk kata gantinya) dan ungkapan keagamaan, Kitab Suci; Allah, Yang Mahaesa, Islam, Quran, hamba-Mu.
- (c) nama gelar (kehormatan, keturunan, agama), jabatan, pangkat yang diikuti nama orang: *Raden Sastro, Haji Ahmad, Kopral Ali, Profesor Sartono, Bupati Sukarjo.*
- (d) nama tahun, hari, bulan, hari raya, peristiwa sejarah:
Masehi, April, Maulud, Natal, Lebaran, Perang Candu.
- (e) singkatan nama gelar dan sapaan:
Dr., Ir., Ny., Sdr.
- (f) kata petunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan:
*Kapan Bapak kembali?
Surat Saudara sudah saya terima.
Silakan duduk, Dik!*
- (g) setiap kata judul karangan, buku, majalah (kecuali partikel):
*Salah Asuhan
Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.*

Kaidah di atas, yang merupakan rangkuman dari kaidah yang ada pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (selanjutnya disingkat PUEYD), seringkali menimbulkan masalah.

Dari kaidah (a) di atas, yang sering dipertanyakan misalnya penulisan *Sang Kancil* (misalnya dalam nama tokoh fabel), apakah dituliskan seperti itu, atau *sang kancil*, atau *sang Kancil*, atautkah *Sang kancil*?

Untuk menjawab pertanyaan itu, dapat kita tinjau hal-hal yang berikut. "Sang" dan "si", pada pemakaian bahasa masa kini, merupakan suatu bentuk khas yang hanya dipakai di muka nama atau yang dianggap pengganti nama. Kita jumpai misalnya, *sang istri, sang murid, si Ahmad, si tertuduh, atau si terdakwa*. Hanya pada beberapa keadaan saja, *sang* atau *si* dapat dianggap

sebagai bagian nama seseorang, misalnya, *Sang Guriang*, *Sang Saka*, *Si Singamangaraja*.

Sebagai bagian nama, tentu saja dituliskan dengan huruf awal huruf kapital. Akan tetapi, jika "sang" dan "si" hanya sebagai bentuk khas yang dipakai di muka nama, dituliskannya tanpa huruf kapital (hal ini sesuai dengan kaidah penulisan *si* dan *sang*, bagian III).

"Kancil" – dan juga "Kuda", "Tikus", atau "Kecil" – kata umum yang dipakai sebagai nama, dituliskan dengan huruf awal kapital. Jadi, *sang Kancil*, *sang Kuda*, atau *si Kecil*, begitulah dituliskan dalam nama-nama cerita atau dongeng.

Persoalannya sekarang, bagaimanakah kalau *si* atau *sang* yang diikuti oleh suatu kata yang tidak dipakai sebagai nama secara tetap dalam suatu tulisan, hanya sebagai pengganti saja; apakah kata yang mengikuti itu ditulis dengan huruf pertama kapital? Misalnya, dalam suatu tulisan dipakai *sang istri*, *sang suami*, *si tertuduh*, *si murid* tetapi bukan sebagai nama; apakah kata di belakang *sang* dan *si* ditulis dengan huruf kapital huruf pertamanya?

Jawabnya, tidak! Alasannya, kata-kata itu bukanlah nama diri, jadi kedudukannya sama saja dengan kata lain, tidak dituliskan dengan huruf kapital, huruf awalnya. Sebagai contoh, *Bang Komar*, *si tukang pukul di kampung itu*, *belum pernah dikalahkan orang*. Perhatikan, *tukang pukul* dalam kalimat itu tidak ditulis dengan huruf kapital huruf pertamanya. Sekarang bandingkan dengan kalimat berikut: *Ada tiga bersaudara, si Sulung, si Tengah, dan si Bungsu. Berbeda dengan kedua kakaknya, si Bungsu sangat rajin dan peramah*. Perhatikan, dalam kalimat-kalimat tadi *Sulung*, *Tengah*, dan *Bungsu* merupakan nama diri, sehingga penulisannya diawali dengan huruf kapital.

Kaidah (b) cukup jelas, dan tidak menimbulkan pertanyaan. Satu-satunya persoalan hanyalah, sampai di mana batas "ungkapan keagamaan"? Apakah semua kata yang menyangkut keagamaan harus dituliskan dengan huruf awal yang kapital?

Kalau kita melihat contoh yang diberikan dalam buku PUEYD, maka ungkapan yang dimaksud terbatas pada nama diri. Dengan demikian, kata-kata seperti *jin*, *iblis*, *surga*, *neraka*, *malaikat*, *nabi*, *rasul* – meskipun bertalian dengan keagamaan – tidak diawali dengan huruf kapital.

Sedangkan kata-kata seperti *Quran*, *Alquran*, *Yang Maha Pengasih*, atau *Yang Maha Mengetahui* – sebagai nama diri atau ungkapan pengganti nama diri – diawali dengan huruf kapital.

(Catatan: *Alquran* dianggap sebagai satu bentuk kesatuan yang dipakai dalam bahasa Indonesia, di samping *Quran*. *Al* bukan sebagai "artikel

penentu” sebagaimana dalam bahasa Arab, oleh karena itu penulisannya dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya, dan *A* pada *Al* yang ditulis dengan huruf kapital. Bandingkan pula penulisan *Alkitab* pada PUEYD, yang tidak dituliskan *al-Kitab* atau *al Kitab*).

Mengenai kaidah (c), ada beberapa persoalan yang sering dipertanyakan. Di dalam kaidahnya, gelar, jabatan, atau pangkat yang diikuti nama orangnya, diawali dengan huruf kapital. Jadi, *Gubernur Ali Sadikin, Presiden Suharto, Jenderal Yani*, begitu penulisannya. Persoalan yang timbul, bagaimanakah kalau yang mengikuti jabatan itu bukan nama orang, akan tetapi nama daerah atau negara, misalnya. Alih-alih *Presiden Suharto, Gubernur Ali Sadikin*, yang akan ditulis adalah *Presiden Republik Indonesia, Gubernur Jakarta*, misalnya, apakah *presiden* atau *gubernur* tidak ditulis dengan huruf awal yang kapital? Secara umum, seharusnya memang tidak dituliskan dengan huruf awal yang kapital. Akan tetapi, jika di dalam rangkaian tulisan itu sudah dapat ditafsirkan bahwa penyebutan yang tanpa nama itu mengacu kepada orang tertentu — dalam hal ini dianggap sebagai pengganti nama orangnya — boleh digunakan huruf awal yang kapital. Perhatikan contoh berikut:

Pertemuan itu dihadiri pula oleh Presiden Suharto.

Dalam kesempatan itu, *Presiden* memberikan kata sambutan yang berisi antara lain,

atau Gubernur DKI Jaya, Ali Sadikin, hadir pula bersama rombongan.

Setelah penggungtingan pita, Gubernur DKI Jaya menyampaikan sambutan

Dua contoh di atas memperlihatkan hal yang biasa terjadi dalam penulisan di surat kabar atau majalah. Kita lihat *gubernur* dan *presiden* dituliskan dengan huruf awal kapital. Namun, sebagai pengganti nama diri (hal itu terlihat dari jalinan antar kalimat yang ada) dapatlah kita gunakan huruf kapital. Kata *presiden* dan *gubernur* di situ tidak sama kedudukannya dengan kata benda biasa seperti dalam kalimat berikut:

Bagaimanapun juga, seorang *presiden* akan diperhatikan oleh rakyatnya.

Tugas *gubernur* tidak ringan, apalagi gubernur DKI Jakarta.

Masih ada sebuah masalah lagi mengenai penulisan huruf besar, yaitu yang menyangkut kaidah (f). Di dalam peraturan, kata-kata penunjuk kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti atau sapaan, diawali dengan huruf kapital. Jadi, kita lihatlah pada contoh itu:

Buku Saudara sudah saya kembalikan.

Apa kabar, *Dik*?

Contoh yang pertama, kata "Saudara" dapat dianggap sebagai kata sapaan. Dapat pula sebagai kata ganti orang. Oleh karena itu, diawali dengan huruf kapital.

Persoalannya, apakah semua kata kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti (termasuk juga apa yang biasa dikenal dengan "kata ganti empunya" atau "kata ganti kemilikan") harus dimulai dengan kapital? Misalnya, dalam kalimat *Ini buku saya, itu buku kakak*, kata *kakak* kita awali dengan huruf kapital?

Kalau kita perhatikan contoh pertama di atas, maka *buku Saudara* dapat pula ditafsirkan *buku milik Saudara*, di samping *saudara* sebagai kata sapa, atau *saudara* sebagai pengganti *kamu*, kata ganti. Oleh karena itu, kata ganti yang menyatakan kemilikan pun seyogianya diawali dengan huruf kapital, jika berasal dari kata yang menunjukkan kekerabatan.

Dengan demikian, seharusnya dituliskan, *Ini buku saya, itu buku kakak*. Ada keuntungan penulisan seperti itu. Kalau kata kekerabatan yang kedua sama dengan kata yang pertama, padahal dalam hal itu bukan dimaksud sebagai pengulangan kata, tetapi menunjukkan kemilikan, akan menjadi jelaslah. Bandingkanlah:

Orang yang gemuk itu adalah kakak Kakak saya.

(= kakak dari kakak)

Orang yang gemuk itu adalah kakak-kakak saya.

Yang duduk di sana adalah ibu Bapak saya.

Yang duduk di sana adalah ibu bapak saya.

Mengenai penulisan huruf miring, yang diatur dalam kaidah ejaan hanyalah untuk pemakaian kata asing dalam bahasa Indonesia, atau menandakan huruf atau kata secara khusus.

Sebenarnya, masih banyak penulisan huruf miring yang lain, ataupun penandaan suatu maksud dengan memakai bentuk huruf tertentu (ditebalkan, dan sebagainya). Akan tetapi soal itu lebih menyangkut masalah tipografi pencetakan.

3. Penulisan Kata

Kita mengenal bentuk kata dasar, kata turunan (kata dasar yang mendapat imbuhan), kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri.

Pada kata turunan, imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) dituliskan serangkai dengan kata dasarnya. Kalau bentuk yang mendapat imbuhan itu merupakan gabungan kata, maka awalan, atau akhiran itu dituliskan serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Sedangkan gabungan kata yang sekaligus

mendapat awalan dan akhiran, maka seluruhnya dituliskan serangkai. Kita perhatikanlah contoh yang berikut.

sebar
disebar
sebarikan
sebar luaskan
disebarluaskan

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Pemakaian angka dua untuk menyatakan bentuk pengulangan, hendaknya dibatasi hanya pada tulisan cepat atau pencatatan saja. Pada tulisan yang memerlukan keseriusan, dianjurkan menuliskan kata ulang secara lengkap.

Kata ulang, bukan hanya berupa pengulangan kata dasar, dan sebagian lagi kata turunan. Mungkin pula kata ulang itu sekaligus mendapat awalan dan akhiran. Kemungkinan yang lain, salah satu bagiannya bentuk yang dianggap dari kata dasar yang sama dengan ubahan bunyi. Atau, bagian itu sudah agak jauh dari bentuk dasar (bentuk asal), namun ditinjau dari maknanya, keseluruhannya menyatakan perulangan. Kita perhatikan bentuk yang berikut.

sayur-sayur
sayur-sayuran
disayur-sayur
disayur-sayuri
sayur-mayur
tunggang-langgang

Cobalah kita perhatikan dua contoh yang terakhir. *Mayur* memang masih jelas pertaliannya dengan *sayur*. Masih jelas sebagai bentuk pengulangannya dengan perubahan bunyi, *s* menjadi *m*. Sedangkan *langgang* sudah agak jauh dengan *tunggang*. Akan tetapi, kalau kita perhatikan artinya, masih tetap tergambar makna "penjamakan". Oleh karena itu, penulisannya pun masih mengikuti aturan menuliskan kata ulang, dengan menggunakan tanda hubung. *Tunggang-langgang* tetap merupakan bentuk perulangan meskipun *langgang* hanya muncul dalam bentuk terikat dengan *tunggang*.

Gabungan kata – termasuk yang lazim disebut kata majemuk – dituliskan terpisah bagian-bagiannya. Kalau salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri, hanya muncul dalam kombinasi, dituliskan serangkai.

Duta besar, kerata api cepat, misalnya, dituliskan sendiri-sendiri bagian-bagiannya. Akan tetapi, *panca, dansa, a, anti*, atau *maha* – yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata lepas – ditulis serangkai dengan kata yang

mengikutinya. Jadi, kita tuliskanlah, misalnya, *pancawarna*, *dasawarna*, *asusila*, dan *mahaguru*.

Dari keterangan di atas, *mahakuasa*, *mahaesa*, *mahasiswa* kita tuliskan serangkai, karena *maha* sebagai unsur gabungan terikat diikuti oleh kata dasar. Akan tetapi kalau yang mengikutinya bukan kata dasar, unsur-unsur itu dituliskan terpisah. Misalnya, *maha mengetahui*, *maha mendengar*.

Mungkin ada yang bertanya, mengapa *maha* – sebagai unsur terikat – jika diikuti bukan kata dasar dituliskan terpisah? Bukankah awalan, misalnya, *me* jika dikenakan kepada bukan kata dasar tetap dituliskan serangkai? Bukankah awalan *me-* itu bentuk terikat juga?

Memang benar, *me-* dan *maha* sama-sama unsur terikat. Akan tetapi, antara keduanya ada perbedaan. *Me-* dapat mengubah bunyi pertama unsur yang mengikutinya, misalnya, *me-sulap* menjadi *menyulap*. Sedangkan *maha* tidak mempunyai sifat demikian. *Maha+siswa* menjadi *mahasiswa*, bukan *maha nyiswa*.

Untuk menghindari salah pengertian, gabungan kata – terutama dalam istilah khusus – dapat dituliskan dengan menggunakan tanda hubung. Dengan demikian, dapat dibedakan *panjang-gelombang* bunyi dengan *panjang gelombang* bunyi.

Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata, dituliskan serangkai. Misalnya, *wasalam*, *manakala*, *matahari*, atau *sekaligus*.

Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya* – yang ada pertaliannya dengan *aku*, *engkau*, *kamu*, dan *dia* – dituliskan serangkai dengan kata yang mendahului atau mengikutinya. Misalnya, *bukuku*, *kuambil*, *kauambil*, *mejanya*. Sedangkan *aku*, *engkau*, *kamu*, dan *dia* – meskipun sama-sama kata ganti – dituliskan terpisah dengan kata yang mengikuti atau mendahuluinya.

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikuti, kecuali jika gabungan itu sudah dianggap padu benar seperti *kepada* atau *daripada*, atau *kemari*.

Si dan *sang* sebagian kata yang dipakai di muka nama diri (lihat juga Bab II) ditulis terpisah dari kata yang mengikuti.

Partikel *lah*, *kah*, *tah*, ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Sedangkan partikel *pun* ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya, kecuali *adapun*, *meskipun*, *walaupun*, dan sebagainya yang sudah dianggap padu benar. Pemisahan *pun* (tidak disatukan seperti *lah*, *kah*, *tah*) karena *pun* sudah hampir seperti kata lepas, kadang-kadang dapat berdiri sendiri, *lah*, *kah*, *tah* tidak dapat. Kita dapat menulis:

Persoalan itu pun dikemukakannya.

Pun persoalan itu dikemukakannya.

Lampiran I
KESALAHAN EJAAN

Pemakaian Huruf Kapital

Tercetak	Seharusnya	Sumber
1. Masih banyak <i>Suku Dayak</i> berdiam di pedalaman.	Masih banyak <i>suku Dayak</i> berdiam di pedalaman.	<i>Berita Buana</i> 10 Oktober 1977
2. Mereka masih memakai <i>Bahasa Dayak</i> sebagai komunikasi.	Mereka masih memakai <i>bahasa Dayak</i> sebagai komunikasi,	<i>Berita Buana</i> 10 Oktober 1977
3. Perdana Menteri RI pertama kali atas desakan <i>Rakyat</i> dan <i>Pemuda</i> untuk mengganti Kabinet pertama di bawah pimpinan Presiden Soekarno....	Perdana Menteri RI pertama kali atas desakan <i>rakyat</i> dan <i>pemuda</i> untuk mengganti Kabinet pertama di bawah pimpinan Presiden Soekarno.....	<i>Pelita</i> 24 Agustus 1977
4. Menurut <i>Undang-Undang Dasar</i> hal itu tidak dapat dilaksanakan.	Menurut <i>undang undang dasar</i> hal itu tidak dapat dilaksanakan.	<i>Pelita</i> 24 Agustus 1977

Penulisan Kata

Tercetak	Seharusnya	Sumber
1. 13 Agustus ditampilkan pameran <i>visuil</i> tentang pembangunan yang	13 Agustus ditampilkan pameran <i>visual</i> tentang pembangunan yang	<i>Pelita</i> 12 Agustus 1977

Tercetak	Seharusnya	Sumber
2. Menanti bulan <i>Romadhon</i> .	Menanti bulan <i>Ramadhan</i> .	<i>Pelita</i> 12 Agustus 1977
3. Dalam <i>muqaddimah</i> tulisan ini....	Dalam <i>mukadimah</i> tulisan ini....	<i>Pelita</i> 12 Agustus 1977
4. <i>Team</i> sepakbola Surabaya telah tiba di Kemayoran.	<i>Tim</i> sepak bola Surabaya telah tiba di Kemayoran.	<i>Berita Buana</i> 9 Agustus 1977
5. Ukuran kebahagiaan itu <i>relativ</i> bagi seseorang.	Ukuran kebahagiaan itu <i>relatif</i> bagi seseorang.	<i>Berita Buana</i> 9 Agustus 1977
6. Fakultas <i>Teknologie</i> Pertanian	Fakultas <i>Teknologi</i> Pertanian.....	<i>Berita Buana</i> 9 Agustus 1977
7. Masalah yang dibicarakan sudah umum, misalnya mengenai sikap pemerintah Carter terhadap hak2 <i>Azasi</i> .	Masalah yang dibicarakan adalah umum misalnya mengenai sikap pemerintah Carter terhadap hak-hak <i>asasi</i> .	<i>Angkatan Bersenjata</i> 29 Agustus 1977
8. Jakarta merupakan <i>Centraal</i> dagang negara.	Jakarta merupakan <i>sentral</i> dagang negara.	<i>Berita Buana</i> 12 Agustus 1977
9. ASEAN dapat menimbulkan <i>alculturasi</i> kebudayaan.	ASEAN dapat menimbulkan <i>alkulturasi</i> kebudayaan.	<i>Kompas</i> 11 Agustus 1977
10. Mendidik harus ditinjau secara <i>psychologis</i>	Mendidik harus ditinjau secara <i>psikologis</i>	<i>Berita Buana</i> 9 Agustus 1977
11. <i>Restaurant</i> dipakai untuk menyelesaikan bisnis.	<i>Restoran</i> dipakai untuk menyelesaikan bisnis.	<i>Berita Buana</i> 9 Agustus 1977

- | | | |
|--|---|---|
| 12. maka hasilah hidupmu dengan <i>akhlak</i> dan budi pekerti yang tinggi/luhur. | maka hasilah hidupmu dengan <i>akhlak</i> dan budi pekerti yang tinggi/luhur. | <i>Angkatan Bersenjata</i>
26 Agustus 1977 |
| 13. <i>Fossil</i> yang ditemukan di negara China terdapat di Indonesia. | <i>Fosil</i> yang ditemukan di negara <i>Cina</i> terdapat di Indonesia. | <i>Kompas</i>
13 Agustus 1977 |
| 14. Tugas pokok operasi tertib yang harus membasmi pungutan liar juga melalui <i>phase</i> . | Tugas pokok operasi tertib yang harus membasmi pungutan liar juga melalui <i>fase</i> . | <i>Angkatan Bersenjata</i>
26 Agustus 1977 |
| 15. <i>Faktur</i> untuk jenis barang yang masuk di Tanjung Priuk berubah-ubah. | <i>Faktur</i> untuk jenis barang yang masuk di Tanjung Priuk berubah-ubah. | <i>Berita Buana</i>
20 Agustus 1977 |

Tanda Baca

Tercetak	Seharusnya	Sumber
1. <i>B Siregar SH</i> sebagai jaksa penuntut	B. Siregar, S.H. sebagai jaksa penuntut.....	<i>Berita Buana</i> 18 Agustus 1977
2. <i>Ny Tien Suharto</i> telah menggunting pita pabrik industri kecil di Jawa Tengah.	<i>Ny. Tien Suharto</i> telah menggunting pita pabrik industri kecil di Jawa Tengah.	<i>Berita Buana</i> 18 Agustus 1977
3. <i>d/a PT Central Interest Corporation Jl. Pemuda Besar Selatan 40.</i>	<i>d.a.</i> PT Central Interest Corporation Jl. Pemuda Besar Selatan 40.	<i>Pelita</i> 10 Agustus 1977

-
- | | | |
|--|---|---|
| 4. <i>I.2.1.</i> merupakan perspektif hubungan Indonesia-Jepang ... | <i>I.2.1</i> merupakan perspektif hubungan Indonesia-Jepang | <i>Kompas</i>
10 Agustus 1977 |
| 5. Suami saya selalu rewel apabila membicarakan soal <i>K.B.</i> | Suami saya selalu rewel apabila membicarakan soal <i>KB.</i> | <i>Berita Buana</i>
19 Agustus 1977 |
| 6. Menteri Luar Negeri berkata: "Kalau semangat <i>U.U.D.</i> masih ada" | Menteri Luar Negeri berkata: "Kalau semangat <i>UUD</i> masih ada .." | <i>Berita Buana</i>
19 Agustus 1977 |
| 7. Benarkah "Binaria" tempat <i>ma'siat.</i> | Benarkan "Binaria" tempat <i>maksiat.</i> | <i>Angkatan Bersenjata</i>
12 Agustus 1977 |
| 8. <i>Sa'at</i> pembajak mengancam para sandera | ... <i>Saat</i> pembajak mengancam para sandera. | <i>Berita Buana</i>
1 Agustus 1977 |

LAMPIRAN III

BAHAN LATIHAN

I. Berilah tanda (V) di muka bentuk yang betul penulisannya menurut ejaan bahasa Indonesia yang baru.

1. () Quran
2. () Alkuran
3. () Qiamat
4. () hamba Allah
5. () ke-Tuhan-an
6. () keindonesiaan
7. () Jenderal Sabardi
8. () Nabi Muhammad
9. () Sultan Ahmadsyah
10. () ke-Sultan-an Ahmadsyah
11. () tiga orang Menteri
12. () menteri Sumarlin
13. () Perang Kemerdekaan
14. () selat Madagaskar
15. () semua Departemen
16. () Departemen Luar Negeri
17. () Undang-undang Dasar 1945
18. () DR.Faust
19. () di Sumatra Barat
20. () sebelah barat Sumatra

II. Berilah tanda (V) di muka (a) atau (b) sebagai bentuk yang penulisannya mengikuti peraturan ejaan bahasa Indonesia yang baru.

1. () a. Antarkan surat ini ke pada tuan Ali.
() b. Antarkan surat ini kepada Tuan Ali.
2. () a. Ia seorang anggota DPR.
() b. Ia seorang anggota D.P.R.
3. () a. Sudahkah kamu membaca buku *Dari Barat Ke Timur?*
() b. Sudahkah kamu membaca buku *Dari Barat ke Timur?*
4. () a. Amilah berkata dengan manja: "Saya suka kepadamu"

- () b. Amilah berkata dengan manja, "Saya suka kepadamu."
5. () a. "Saya suka kepadamu", kata Amilah dengan manja.
() b. "Saya suka kepadamu" - kata Amilah dengan manja.
6. () a. Mereka pergi ke arah Barat.
() b. Mereka pergi ke arah barat.
7. () a. Kita harus menghormati Kakek Moyang kita.
() b. Kita harus menghormati kakek moyang kita.
8. () a. Ahmad sekarang sudah sarjana hukum
() b. Ahmad sekarang sudah Sarjana Hukum.
9. () a. "Apa kabar, Paman?"
() b. "Apa kabar, paman?"
10. () a. Inilah kantor kecamatan Senen yang baru.
() b. Inilah kantor Kecamatan Senen yang baru.
11. () a. Pandangannya didasari pra sangka.
() b. Pandangannya didasari prasangka.
12. () a. Negara-negara yang bergabung dalam pan Asia, menyetujui soal itu.
() b. Negara-negara yang bergabung dalam pan-Asia, menyetujui soal itu.
13. () a. "Mana KTP-mu yang baru?"
() b. "Mana KTPmu yang baru?"
14. () a. Kita menghormati Sila-Sila dalam Pancasila.
() b. Kita menghormati sila-sila dalam Pancasila.
15. () a. Soal itu jangan diperdebatkan juga.
() b. Soal itu jangan di di-perdebat-kan juga.
16. () a. Sebaiknya jangan timbul sikap meng-anak-emas-kan satu pihak saja.
() b. Sebaiknya jangan timbul sikap menganakemaskan satu pihak saja.
17. () a. Di kampungnya ia memang "usaha tuan".
() b. Di kampungnya ia memang "usahahutan".
18. () a. Barang kali kita harus datang.
() b. Barangkali kita harus datang.

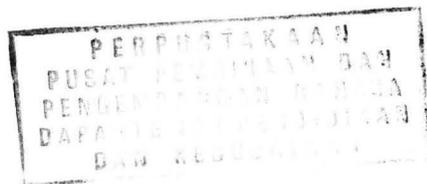
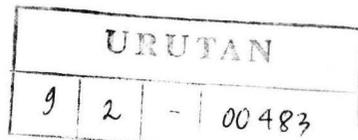
19. () a. Jangan berjualan dekat simpang-empat itu.
 () b. Jangan berjualan dekat simpang empat itu.

III. Kalimat-kalimat berikut mengandung kesalahan ejaan. Coba Saudara perbaiki.

1. Ia akan pergi kekota kelahirannya.
2. Siapa yang akan mengantar pak camat nanti?
3. Mana kala ia datang nanti, kita tentu sudah pergi jauh.
4. Pada hal soal itu sudah dibicarakan.
5. Akan tetapi kami tidak menyetujui soal itu.
6. Tujuh puluh lima orang yang akan datang.
7. Dalam perang dunia ke-II, banyak senjata baru diperkenalkan.
8. Berapa kali harus saya ulangi persoalan2 itu ke padamu?
9. Hidup dalam abad ke20 ini memerlukan perjuangan keras.
10. Biaya proyek itu sampai Rp. 3000.000,- (tiga juta rupiah).

IV. Berilah tanda (V) di muka bentuk yang sudah mengikuti aturan penyesuaian ejaan.

1. () hidroxida
2. () taxi
3. () akustik
4. () atmosfer
5. () oktaf
6. () eselon
7. () psikhologi
8. () sistim
9. () manajemen
10. () steriometri
11. () aklamasi
12. () efektif
13. () eksepsi
14. () kwota
15. () extradiksi
16. () skuadron
17. () profiel
18. () sekuriti
19. () sekuritas
20. () eksklusif



49

VENSINDO-OFFSET